

Kita Awali Dengan Membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LAPORAN HASIL PENELITIAN FUNDAMENTAL TAHUN 2009

CORAK BERPIKIR KEAGAMAAN MAHASISWA AKTIVIS DI JAWA BARAT (Dari Corak Berpkir Keagamaan Eksklusif hingga Inklusif dan Liberal)

Oleh:
Syahidin,
Elan Sumarna
Munawar Rahmat.

DEPEARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JURUSAN MKDU FPIPS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
8 Desember 2009

LATAR BELAKANG MASALAH

Ada 2 hal yang melatar belakangi penelitian ini

1. Berdasarkan data lapangan, ada 3 kelompok corak keagamaan mhs di Jabar,
 - a. Kelompok “*common*” muslim yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional,
 - b. Kelompok mahasiswa yg berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan mereka merasa perlu mengembangkan dirinya,
 - c. Kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*.

LATAR BELAKANG MASALAH

Lanjutan

2. Dalam dua dasawarsa terakhir ini organisasi-organisasi mahasiswa Islam mengalami kemerosotan. Penyebabnya, sekurangnya ada dua penyebab utama:

a. *pertama*, kebijakan represif pemerintahan Orde Baru dengan pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK/BKK, dengan Sistem Kredit Semester (SKS)-nya. Kebijakan ini membuat para mahasiswa sibuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, yang berdampak pada mandulnya organisasi-organisasi kemahasiswaan.

b. *kedua*, organisasi-organisasi mahasiswa yang sudah mapan cenderung terlambat mengantisipasi perubahan kehidupan keagamaan pada skala yang lebih luas.

MASALAH UTAMA PENELITIAN

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal?
2. Bagaimana tingkat eksklusivisme, inklusivisme, atau liberalisme corak berpikir keagamaan mereka?"

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimanakah corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah eksklusif, inklusif, ataukah liberal?

- Seberapa tingkat eksklusivisme berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah ekstrem ataukah moderat?
- Seberapa tingkat inklusivisme berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah rendah ataukah tinggi?
- Seberapa tingkat liberalisme berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, apakah ekstrem ataukah moderat?

PERTANYAAN PENELITIAN

Lanjutan2

2. Bagaimanakah latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jabar ?

- Bagaimanakah latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, yang **cenderung eksklusif** ?
- Bagaimanakah latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, yang **cenderung inklusif** ?
- Bagaimanakah latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, yang **cenderung Liberal** ?

MASALAH UTAMA PENELITIAN

Lanjutan3

3. Apakah ada hubungan asosiatif antara latar belakang sosio-keagamaan dengan corak berpikir keagamaan pada mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat ?

TUJUAN PENELITIAN

[Tujuan Umum]

Penelitian bertujuan untuk menggali corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat; tingkatan eksklusivisme, inklusivisme, dan liberalisme pemikiran keagamaan mereka; serta mencari hubungan asosiatif antara corak berpikir keagamaan dengan latar belakang sosio-keagamaan mereka.

TUJUAN PENELITIAN

[Tujuan Umum]

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah tersusunnya pendekatan-pendekatan yang tepat dalam pembinaan keagamaan, baik melalui perkuliahan Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membimbing berpikir keagamaan secara “benar”, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan al-Sunnah.

TUJUAN PENELITIAN

(Tujuan Khusus)

Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini bertujuan

1. Mengetahui corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, serta tingkatan eksklusivisme, inklusivisme, dan liberalisme pemikiran keagamaan mereka;
2. Mengetahui latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat;
3. Mengetahui hubungan asosiatif antara latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat dengan corak berpikir keagamaan mereka.

MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan berkenaan dengan pembinaan *in-service training* atau workshop dosen-dosen PAI dan Pembina kemahasiswaan dalam membina corak berpikir keagamaan mahasiswa, khususnya mahasiswa aktivis
2. *Sebagai bahan appersepsi bagi Pembina keagamaan mahasiswa.* Dengan terpetakannya corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam, maka arah pembinaan agama bisa lebih jelas dan lebih terarah.

MANFAAT PENELITIAN

3. *Sebagai bahan appersepsi bagi dosen PAI.*
Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini biasanya mengajar agama secara deskriptif-linier, tanpa mempertimbangkan corak berpikir keagamaan mahasiswa. Bisa diduga, sebagaimana pengalaman selama ini, para mahasiswa yang dibina oleh mahasiswa aktivis Islam biasanya kurang bergairah mengikuti perkuliahan agama.
4. Hasil penelitian ini pun dapat dijadikan bahan pertimbangan – misalnya sebagai bahan workshop – bagi dosen-dosen PAI dan dosen-dosen Pembina keagamaan mahasiswa.

LANDASA TEORETIK

- 1. Konsep tentang kelompok-kelompok sempalan Islam. Sebagai mana sering dibahas oleh para pakar agama dan terutama pemerintah dan politisi sering menyebut kelompok Islam yang eksklusif, terutama eksklusif yang ekstrim dan radikal, sebagai kelompok “sempalan” Islam**
- 2. Konsep-konsep tentang corak berfikir Islam mahasiswa**
- 3. Konsep Pendidikan Agama Islam di PTU**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih merupakan studi kebijakan yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitik*, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan.

Data yang terkumpul dianalisis baik secara kuantitatif dengan statistic deskriptif dan inferensial ataupun secara kualitatif.

POPULASI & SAMPEL DAN LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di seluruh Wilayah Jawa Barat

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktivis Islam di Jawa Barat, baik perguruan tinggi negeri (PTN), maupun perguruan tinggi swasta (PTS), perguruan tinggi keagamaan (PTA), maupun perguruan tinggi umum (PTU)

Sampel ditetapkan dengan penentuan perguruan tinggi yang akan dipilih sebagai sample, ditetapkan secara purposif-cluster. Dalam hal ini hanya perguruan tinggi yang dikenal memiliki aktivitas keagamaan yang tinggi saja yang dipilih sebagai sample. Jadi, secara purposif-cluser, sample yang dipilih adalah mahasiswa akivis Islam dari UPI, ITB, UNPAD, IPB, UIN, UNISBA, UNINUS, ITENAS, UNSIL, UNIGAL, UNTAG, dan IAILM, serta HMI, PMII, dan IMM Cab Bandung.

POPULASI & SAMPEL

(Responden Penelitian)

Setelah dilakukan verifikasi data
Dari 262 Instrumen 250 yang
dapat diolah dengan rincian sbb :

90 org aktivis mahasiswa MIPA

[58 orang mahasiswa, 32 orang mahasiswi]

160 org aktivis mhs Islam Non MIPA

[146 orang mahasiswa, 104 orang mahasiswi]

INSTRUMEN PENELITIAN

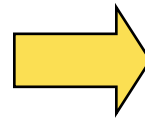
Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 buah, yaitu:

1. Inventori kecenderungan corak berpikir keagamaan;
2. Kuesioner latar belakang sosio-keagamaan mahasiswa aktivis Islam.

VARIABEL PENELITIAN

LATAR BELAKANG
SOSIO-KEAGAMAAN
(Variabel X atau Bebas):

- Keagamaan keluarga
- Lingkungan Keagamaan
- Pendidikan Keagamaan



Corak Berpikir
Keagamaan
(Variabel Y atau Terikat):

Tipe	Kualitas
Eksklusif	Ekstrim
	Moderat

Inklusif	Rendah
	Tinggi

Liberal	Moderat
	Ekstrim

VARIABEL

Y atau variable terikat dalam penelitian ini adalah corak berpikir keagamaan, menyangkut: (a) eksklusif, (b) inklusif, dan (c) liberal. Masing-masing corak berpikir keagamaan pun dibagi dua, ekstrim dan moderat atau tinggi dan rendah. Sedangkan variable X-nya atau variable bebas adalah latar belakang sosio-keagamaan responden, menyangkut: (a) keberagaman keluarga, (b) lingkungan keagamaan ketika tinggal bersama keluarga, dan (c) program studi (keagamaan/Ilmu Pendidikan Agama / Tependidikan keagamaan. Teknologi, atau sosio-budaya)

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- (1) Studi dokumentasi. Untuk menjaring data dalam dokumen tertulis sehubungan dengan masalah corakberfikir keagamaan mahasiswa di Jawa Barat.**
- (2) Penyebaran kuisisioner ke beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat yang dijadikan sampel penelitian.**
- (3) Untuk mengecek keabsahan data yang dianggap meragukan maka dilakukan juga wawancara dengan beberapa responden terkait**

TAHAPAN PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian disusun sebagai berikut:

Menyusun TOR (*Term of Reference*) atau desain penelitian;

Menyusun instrumen penelitian;

Menguji validitas isi instrument penelitian;

Mengumpulkan data penelitian;

Memverifikasi data penelitian;

Mengolah data penelitian;

Menyusun draft laporan penelitian;

Seminar hasil penelitian;

Revisi laporan penelitian;

Membuat laporan penelitian (final);

Menggandakan laporan penelitian (final)

Membuat tulisan untuk dimuat di Jurnal. (Tambahan)

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (1)

1. Corak Berpikir Keagamaan Responden

Hasil penelitian tentang kecenderungan corak berpikir keagamaan mahasiswa di Jawa Barat sangat menarik dan perlu mendapat perhatian khusus. Ternyata kebanyakan responden memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif dan tidak jelas coraknya. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang bercorak-pikir keagamaan inklusif.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (2)

Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi umum (PTU), hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama pada PTU di Jawa Barat dapat dikatakan gagal. Arief Furqan, Ph.D, Direktur PTAI Depag Pusat, dalam sebuah acara Workshop Dosen Pendidikan Agama Islam se Indonesia pada Desember 2005 di Ciawi Bogor menyebutkan, bahwa tujuan PAI di PTU adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta toleran dalam wadah negara kesatuan RI.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (3)

Corak berpikir keagamaan yang dikehendaki oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam adalah corak berpikir keagamaan yang inklusif, bukan yang eksklusif, bukan yang liberal, dan bukan pula yang tidak jelas corak berpikir keagamaannya.

Fenomena eksklusivisme keagamaan di kampus PTU memang merupakan fenomena umum dewasa ini. Berbagai gerakan keagamaan yang bersikap eksklusif, dan sebagiannya dicurigai radikal, terjadi di hampir seluruh kampus PTU.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (4)

Dalam beberapa pertemuan dosen Pendidikan Agama Islam pada akhir tahun 2005 dan awal tahun 2006, utusan dosen PAI dari Yogya, Malang, Surabaya, Medan, Makasar, dan dari beberapa PTU lainnya menyebutkan kuatnya gerakan keagamaan di kampus oleh aliran-aliran keagamaan yang bersikap eksklusif dan dicurigai radikal. Tapi mereka hampir memiliki pemikiran yang sama: menghentikan aktivitas mereka sama saja dengan mematikan aktivitas agama.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (5)

Selain itu aktivitas mereka pun cukup membantu pendidikan agama yang secara formal sangat minim, hanya 2-4 SKS selama mahasiswa mengikuti perkuliahan. Membiarkan mereka pun sama saja dengan membiarkan menguatnya corak berpikir keagamaan yang eksklusif, bahkan radikal. Memang, seperti buah "simalakama", di makan ibu mati, tapi tidak dimakan bapak mati.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (6)

2. Corak Berpikir Agama Dihubungkan dengan Latar Belakang Biografis dan Sosio-Keagamaan Responden

Hasil penelitian ini lebih menarik lagi setelah dilakukan uji Chi-Square untuk menguji ada-tidak adanya hubungan asosiatif antara corak berpikir keagamaan responden dengan latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mereka.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (7)

Hasil uji chi-square menunjukkan derajat hubungan asosiatif sbb:

1. Terdapat hubungan asosiatif yang nyata corak berpikir keagamaan dengan jenis PT responden. Corak berpikir keagamaan yang eksklusif lebih menonjol pada responden dari PTS Nasional, corak berpikir keagamaan yang inklusif lebih menonjol pada responden dari PTS Islam dan PTN, sedangkan yang tidak jelas corak berpikir keagamaannya merata pada ketiga jenis PTU (PTN, PTS Nasional, maupun PTS Islam).

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (8)

1. Terdapat hubungan asosiatif corak berpikir keagamaan dengan program studi responden. Responden yang MIPA lebih dominan pada corak yang tidak jelas dan corak berpikir keagamaan yang eksklusif, sedangkan responden IPS & sosbud lebih dominan pada corak berpikir keagamaan yang inklusif.
2. Terdapat hubungan asosiatif yang nyata corak berpikir keagamaan dengan aktivitas keagamaan responden. Responden yang aktif dalam kegiatan keagamaan intra kampus lebih menonjol dalam corak berpikir keagamaan yang tidak jelas, sedangkan aktif dalam kegiatan intra dan ekstra kampus, juga responden yang tidak mengikuti aktivitas keagamaan kampus, lebih menonjol dalam corak berpikir keagamaan yang inklusif

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN (9)

3. Terdapat hubungan asosiatif yang sangat nyata corak berpikir keagamaan dengan ormas keagamaan orang tua responden. Responden yang orang tuanya mengidentifikasikan diri dalam ormas Muhammadiyah, Persis, SI, PUI, dan yang tidak menggabungkan diri dengan salah satu ormas lebih menonjol dalam corak berpikir keagamaan yang eksklusif. Adapun responden yang orang tuanya mengidentifikasikan diri dalam ormas NU lebih menonjol dalam corak berpikir keagamaan yang inklusif.

KESIMPULAN PENELITIAN (1)

Dari serangkaian kegiatan penelitian, hasil beserta implikasinya dapat dilaporkan sbb:

1. Penelitian menemukan bahwa corak berpikir keagamaan mahasiswa PTU di Jawa Barat cenderung eksklusif dan tidak jelas coraknya.

Yang cukup menarik, bahwa kecenderungan corak berpikir keagamaan responden lebih kuat dipengaruhi oleh aktivitas dan corak berpikir keagamaan di luar kampus

HASIL PENELITIAN (2)

2. Walaupun secara umum kecenderungan responden eksklusif dan tidak jelas coraknya, tapi dalam tema-tema tertentu mereka pun inklusif, bahkan liberal. Ternyata unsur-unsur inklusivisme dan liberalisme pada mereka tampaknya lebih merupakan *direct effect* dari perkuliahan PAI. Implikasinya, tema-tema dan metode perkuliahan PAI perlu lebih banyak memiliki tema-tema yang plural dengan pendekatan multi-mazhab.

IMPLIKASI PENELITIAN (1)

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada dua hal sebagai berikut:

Terhadap pembinaan keagamaan mahasiswa di luar kampus.

Ada dua hal yang dapat dilihat sebagai implikasi positif terhadap mereka, yaitu *pertama* : Penelitian ini diperlukan sebagai pedoman yang bisa dijadikan arah pembinaan keagamaan yang benar bagi mereka sehingga tidak berkembang corak berfikir yang eksklusif dan merasa benar sendiri.

IMPLIKASI PENELITIAN (2)

Kedua : Karena pembinaan keagamaan di luar kampus dirasa lebih kompleks dan sulit sehingga diperlukan peran da'i dan mubalig untuk terlibat langsung membina mereka dengan berpedoman pada hasil penelitian ini. Terhadap pembinaan keagamaan mahasiswa di dalam kampus.

Sesungguhnya pembinaan keagamaan mahasiswa di dalam kampus nampak relatif lebih mudah. Hal ini, karena di dalam kampus dapat kita temui adanya dua instrument yang dapat dioptimalkan perannya dalam pembinaan keagamaan mahasiswa. Kedua instrument itu adalah :

Proses Pendidikan Agama Islam di PTU itu sendiri.

IMPLIKASI PENELITIAN (3)

Dalam proses pembinaan keagamaan di dalam kampus, sebagaimana kita ketahui, dapat mengoptimalkan dua kegiatan yaitu antara kegiatan intra dan ekstra kurikuler di samping tatap muka di kelas. Selain itu perlu, dalam hal materi pembinaan perlu dimasukkan Sejarah Pemikiran Islam sebagai salah satu materi kuliah PAI yang dengannya mahasiswa bisa memahami sebab mengapa perbedaan pendapat dalam memahami Islam tidak bisa dihindari. Demikian ini pada akhirnya akan membuahkan toleransi di antara mereka dalam hidup keberagaman mereka.

IMPLIKASI PENELITIAN (3)

Masjid kampus di PTU

Hampir setiap Perguruan Tinggi memiliki masjid, namun perannya belum optimal. Tentu saja hal ini tidak bisa optimal dalam memfasilitasi kecenderungan para aktivis keagamaan dalam menyalurkan dan mengarahkan pemahaman mereka, padahal mereka lebih suka memilih masjid sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi.

Karenanya perlu adanya usaha untuk mengoptimalkan peran masjid untuk mengakomodir mereka.

IMPLIKASI PENELITIAN (2)

Implikasinya, pembinaan keagamaan bagi mahasiswa PTU di Jawa Barat – khususnya perkuliahan Pendidikan Agama Islam – perlu mempertimbangkan kecenderungan berpikir keagamaan masyarakat, terutama media dan para da`i. Yang cukup menarik, bahwa kecenderungan corak berpikir keagamaan responden lebih kuat dipengaruhi oleh aktivitas dan corak berpikir keagamaan di luar kampus

REKOMENDASI PENELITIAN (1)

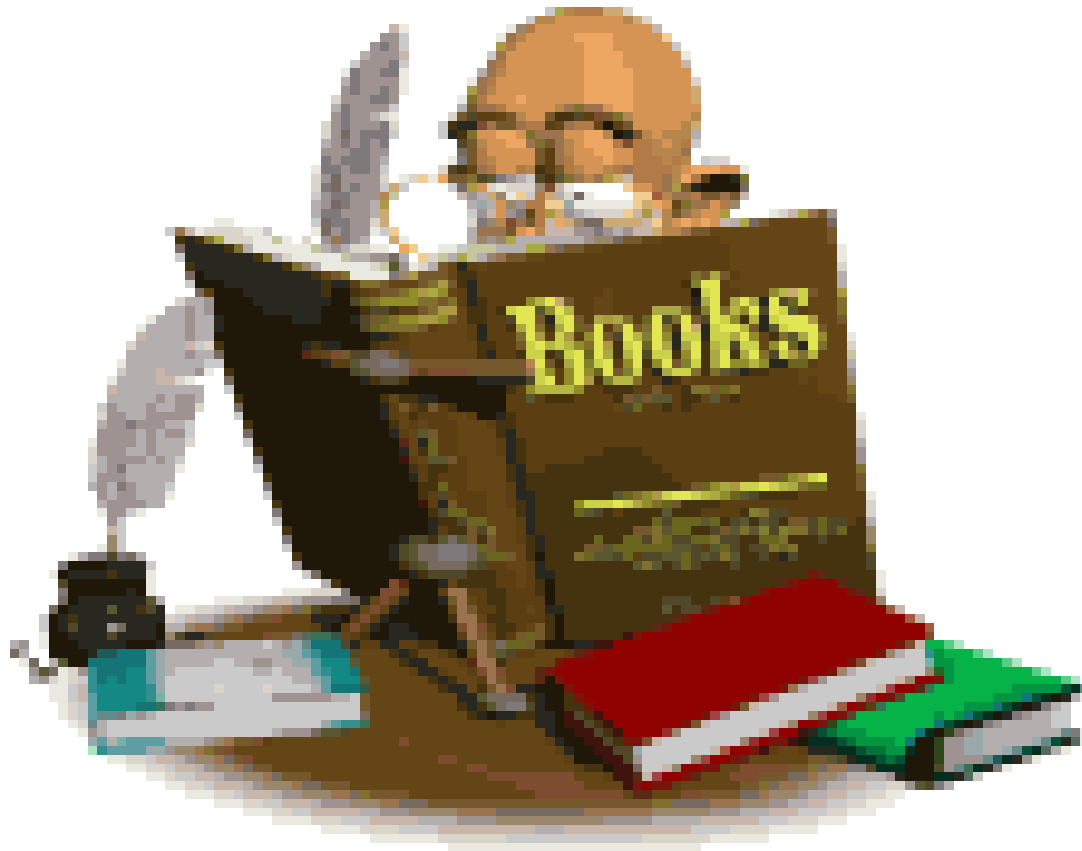
Penelitian ini Merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Perlu adanya tindak lanjut berupa penataan kembali lembaga-lembaga pembinaan keagamaan bagi mahasiswa, dan penataan kembali mata kuliah PAI
2. Perlu dilakukan penelitian yang sama di wilayah lain di Indonesia. Demikian ini karena hasil penelitian ini amat bermanfaat bagi proses pembinaan mereka. Corak pemikiran eksklusiv sangat berpotensi masuknya pemikiran-pemikiran ke arah radikalisme bahkan boleh jadi mengarah kepada Terorisme.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan proses pencarian model dan metodologi yang tepat untuk pemetaan pemikiran keagamaan para aktivis mahasiswa.

REKOMENDASI PENELITIAN (2)

4. Pendidikan Agama Islam di PTU perlu dioptimalkan dengan melibatkan para aktivis untuk direkrut menjadi mentor dalam kegiatan kokurikuler PAI seperti mentoring dan tutorial. Dan bahkan lebih jauh lagi, mereka dapat pula direkrut menjadi asisten di kelas.
5. Optimalisasi peran masjid kampus. Para pembina masjid kampus perlu menata ulang masjid kampus sehingga dapat memfasilitasi dan bahkan mewadahi para aktivis dalam kepengurusan masjid kampus sesuai dengan kapasitasnya.

TERIMA KASIH



Mangga atuh
!